

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi bisnis yang bertujuan untuk mendapatkan perolehan dari aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan sering mengalami kesulitan. Perusahaan yang mampu menghadapi kesulitan akan tetap bertahan dan mampu menjalankan aktivitas bisnis dengan baik, sedangkan yang tidak dapat menemukan solusi dari kesulitan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau gulung tikar. Masalah yang sering terjadi dalam suatu perusahaan adalah kesulitan keuangan. Prinsipnya, perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan (Wibowo & Musdholifah, 2017).

*Financial distress* adalah keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diketahui dengan menggunakan rasio keuangan, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dan memberikan peringatan kepada perusahaan tersebut ketika perusahaan terdapat indikasi akan mengalami *financial distress*. Indikator untuk menentukan *financial distress* dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *sales growth*, profitabilitas, *leverage* dan *operating capacity*. Sektor pertambangan salah satu perusahaan utama yaitu perusahaan pengelola sumber daya alam yang didasarkan pada klasifikasi

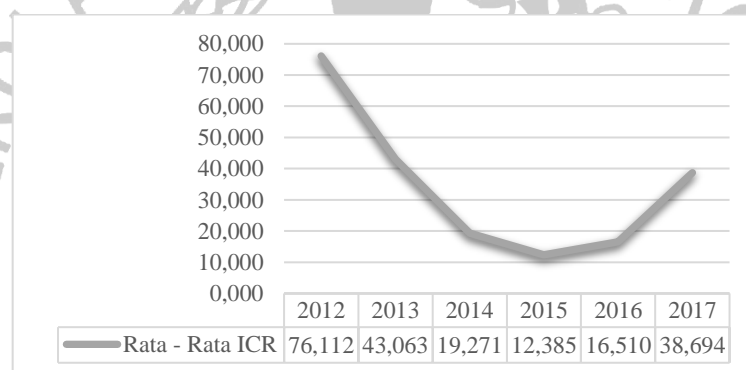
perusahaan yang ditetapkan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Menurut *survey* tahunan dari *Price Waterhouse Coopers* (PwC, Juni 2016), tahun 2015 majalah tambang yang terdiri dari 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Hal ini merupakan pertama kali dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%, yang dapat secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus komoditas.

Menurut Jock O'Callaghan, *Global Mining Leader* di PwC mengatakan bahwa tahun 2015 merupakan tahun penuh tantangan bagi perusahaan pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berusaha untuk meningkatkan produktivitas. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang tangguh, meskipun perusahaan pertambangan kini mengalami penurunan tetapi perusahaan tersebut masih bertahan. Kondisi ini kemudian berpengaruh pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar.

Menurut Sacha Winzenried, *Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining* PwC Indonesia menjelaskan bahwa kapitalisasi pasar keseluruhan pertambangan yang tercatat di BEI turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Tanggal 30 April 2016 kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI meningkat sebesar 23% menjadi Rp 198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan awal di tahun 2016.

Perusahaan melakukan berbagai cara untuk dapat mengetahui kecenderungan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Salah satunya yaitu menggunakan rumus *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang memiliki kriteria penilaian yaitu Nilai ICR di bawah 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Nilai ICR di atas 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Berikut adalah rata-rata *Interest Coverage Ratio* (ICR) dari perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.



Sumber: data diolah

**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Nilai ICR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2012-2017**

Grafik garis pada Gambar 1.1 menjelaskan kondisi *financial distress* pada tahun 2012-2017 yang dihitung dari rata rata nilai ICR per tahun. Pergerakan pada nilai ICR pada tahun 2012 sebesar 76,112. Tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan nilai ICR sebesar 46,063. Tahun 2014 mengalami penurunan kembali yang cukup signifikan dengan nilai ICR sebesar 19,271. Tahun 2015 juga mengalami penurunan nilai ICR sebesar 12,385. Tahun 2016 mengalami kenaikan dengan nilai ICR sebesar 16,510. Tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan nilai ICR sebesar 38,694. Data dari grafik tersebut dapat

dijadikan sebagai fenomena penelitian karena terjadi fluktuasi nilai ICR.

Teori yang digunakan adalah teori keagenan (*Agency theory*) dan teori sinyal (*Signalling Theory*). Teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan bahwa terdapat pemisahan tugas antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. *Agency theory* berpendapat bahwa pemisahan tugas tersebut dapat menimbulkan konflik. *Principal* (pemberi kontrak) dan *agent* (penerima kontrak) memiliki kepentingan serta tujuan yang bertolak belakang. Pihak *principal* (pemilik atau pemegang saham) memberikan arahan kepada *agent* untuk mengelola perusahaan agar perusahaan dari tahun ke tahun semakin maju, tetapi agen (manajemen) melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan intruksi. Hal tersebut karena agen lebih berfokus pada pencapaian hasil daripada proses yang mereka jalani.

*Signaling Theory* adalah bagaimana perusahaan (*principal*) dapat memberikan sinyal informasi kepada pengguna laporan keuangan (*agent*). Informasi yang dipublikasikan tersebut sebagai suatu sinyal bagi investor (*agent*) dalam pengambilan keputusan investasi. Jika sinyal tersebut baik, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Teori sinyal juga menjelaskan tentang suatu perilaku manajer perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait pandangan manajer pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

*Sales Growth* merupakan bentuk keberhasilan penerapan investasi pada periode tahun lalu dan dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Yudiawati (2016) yang menunjukkan bahwa rasio *sales growth* berpengaruh

negatif terhadap *financial distress*. Penyebab perusahaan mengalami *financial distress* bukan dari rasio *sales growth*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian dari Rani (2017), Simanjuntak, dkk (2017), Liana dan Sutrisno (2014) bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *sales growth* dapat dihitung dengan rumus *sales* periode sekarang dikurangi *sales* periode sebelumnya di bagi dengan *sales* periode sebelumnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan Srikalimah (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Aisyah, dkk (2017), Mayangsari (2015), Andre dan Taqwa (2014), Alfian, dkk (2013), dan Hapsari (2012) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Rani (2017), Simanjuntak, dkk (2017), Hidayat dan Meiranto (2014), Al-Saleh dan Al-Kandari (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan *return on asset* (ROA).

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat dibiayai menggunakan modalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) dan Jiming dan Weiwei (2011) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Srikalimah (2017) dan Wijarnarto dan Nurhidayati

(2016) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio *Leverage* dapat di hitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

*Operating capacity* merupakan gambaran dalam melakukan ketepatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Alfiah, dkk (2013) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil yang berbeda terlihat dari penelitian Simanjuntak, dkk (2017), Yudiawati (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Hidayat dan Meiranto (2014), Noviandri (2014) dan Weiwei dan Jimming (2011) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Aisyah, dkk (2017) menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio *operating capacity* dapat di hitung menggunakan *total asset turnover* (TATO).

Topik ini di teliti karena adanya ketidak konsistenan hasil pada variabel rasio *sales growth*, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio *operating capacity* yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketidak konsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu menjadikan alasan mengapa penelitian penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh rasio *sales growth*, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio *operating capacity* pada *financial distress* yang berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian diatas, terdapat ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL**

## ***DISTRESS PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI***

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 ?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk:

1. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
4. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Penulis : Penelitian diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengetahui teori yang berhubungan dengan variabel independent serta rasio keuangan yang dapat diterapkan perusahaan dalam menilai *financial distress*.
2. Bagi Perusahaan: Penelitian diharapkan pengukuran *financial distress* bertujuan sebagai evaluasi bagi perusahaan yang berguna untuk mempertahankan dan serta keberlangsungan perusahaan.
3. Bagi Calon Investor: Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai data perusahaan serta digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi penelitian, dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab satu akan membahas mengenai pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab dua akan membahas mengenai tinjauan pustaka yang akan menguraikan tentang penelitian terdahulu, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang mendasari penelitian, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab tiga akan membahas mengenai metode penelitian yang akan menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab empat akan membahas mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah di analisis.

### **BAB V PENUTUP**

Bab lima akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian.